

Implementasi Pembelajaran Kooperatif STAD dalam Membentuk Karakter Kerja Sama Siswa SD

Dwi Afidatus Sholikhah, Macful Indra Kurniawan*, Muhlasin Amrullah

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Mojopahit St. No. 666B, Sidoarjo, East Java, 61215, Indonesia

*Corresponding author, email: machfulindra.k@umsida.ac.id

Article History

Received: 16 March 2025

Revised: 1 April 2025

Accepted: 3 April 2025

Keywords

Model Kurt Lewin

Peningkatan karakter

STAD

Abstract

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dapat meningkatkan karakter kerja sama pada siswa kelas IV SDN Kepadangan 1 Tulangan Sidoarjo. Dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas berdasarkan model Kurt Lewin, penelitian ini mengidentifikasi peningkatan keterlibatan siswa dan hasil belajar dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan keefektifan model STAD dalam meningkatkan aktivitas dan motivasi siswa pada mata pelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). Implikasinya, para pendidik dapat mengadopsi model ini untuk meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa secara efektif.

How to cite: Sholikhah, D. A., Kurniawan, M. I. & Amrullah, M. (2025). Implementasi Pembelajaran Kooperatif STAD dalam Membentuk Karakter Kerja Sama Siswa SD. *Teaching, Learning and Development*, 3(1), 79–85. doi: 10.62672/telad.v3i1.58

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah bagian yang sangat penting bagi kehidupan di masyarakat. Salah satu tempat untuk memperoleh pendidikan adalah di Sekolah (Setiardi, 2017). Sekolah adalah tempat yang tepat dalam memperoleh pendidikan dan ilmu yang bermanfaat dan positif. Pendidikan di sekolah bukan hanya sekedar untuk meraih nilai-nilai secara akademis saja, tetapi juga memberikan suatu pengarahan kepada para peserta didik supaya berperilaku baik dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di kalangan masyarakat (Widoyoko, 2016)

Dalam praktik di Sekolah, di mana ada fasilitas yang mendukung menyampaikan ilmu dan materi-materi kepada peserta didik, yakni salah satunya adalah seorang guru (Muh. Akib, 2021). Guru dituntut untuk mampu dalam menyampaikan dengan jelas dan baik mengenai tujuan pendidikan supaya peserta didik mampu menangkap penyampaian guru dengan baik pula (Shofia & Ahsani, 2021). Jika guru menyampaikan ilmu tersebut dengan tidak baik dan jelas maka besar kemungkinan akan memunculkan dampak-dampak yang tidak baik pula di Sekolah, seperti halnya praktik kebohongan dalam dunia pendidikan misalnya menyontek ketika ujian sedang berlangsung, memiliki sikap individualisme yang sangat berlebihan, memiliki kelompok-kelompok dalam pergaulan dikelas, dari situ dapat dilihat bahwa perlu adanya proses pendidikan yang baik (Lickona, 2022) Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Undang-Undang SISDIKNAS, 2003) yang mempunyai fungsi dan tujuan dinyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Penjelasan mengenai tujuan pendidikan tersebut setidaknya memberikan gambaran singkat kepada para masyarakat bahwa pendidikan dilakukan bukan hanya untuk menciptakan generasi yang hanya cerdas, tetapi pendidikan dilakukan untuk generasi bangsa yang mencerminkan kecerdasan anak bangsa itu sendiri (Ayuningsih, 2021). Oleh karena itu, perlunya pendidikan berbasis karakter untuk di sampaikan kepada guru dan sekolah-sekolah di lingkungan masyarakat (Raharjo, 2013)

Karakter merupakan sifat kejiwaan dan akhlak atau budi pekerti yang mencerminkan seseorang (Indrawan, 2014). Karakter juga dapat diartikan sebagai nilai moral dalam perilaku kehidupan manusia.

Seseorang dapat dikatakan berkarakter apabila dia mampu untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam menyampaikan materi pembelajaran tidak hanya terpaku pada kurikulum saja tetapi juga dapat diambil dari pengalaman dalam kehidupan sehari-hari pula (Duludu, 2017). Tugas seorang guru tidak hanya menyampaikan isi dalam materi-materi PPKn saja tetapi juga mampu meningkatkan kesadaran nilai sikap dan perilaku yang baik pada peserta didik itu sendiri (Sanjaya, 2017). Apabila kita ingin mewujudkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah menjadikan kewajiban bagi kita untuk membentuk pendidik sukses dalam pendidikan dan pengajarannya (Rosita, 2018).

Menurut hasil Observasi di SD Negeri Kepadangan 1 Tulangan Sidoarjo, khususnya siswa kelas 4 SD, para peserta didik ini cenderung membentuk kelompok-kelompok tertentu dalam pergaulan di Sekolah. Seperti halnya, siswa yang pandai cenderung lebih suka untuk berteman dengan siswa yang pandai pula. Kemudian adanya perilaku yang suka menyontek pekerjaan rumah ataupun saat ujian berlangsung, serta berbicara yang kotor dan kurang sopan. Pada saat pembelajaran, terlihat peserta didik kurang antusias dalam memperhatikan materi-materi yang disampaikan oleh guru. Metode yang digunakan oleh guru yakni metode ceramah, mengerjakan Lembar Kerja Siswa dan kemudian dikumpulkan. Metode pembelajaran yang seperti ini membuat siswa mudah bosan dan jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu terbiasa mengerjakan tugas secara individu juga membuat siswa menjadi pribadi yang individualis dan susah untuk bekerja sama secara kelompok dengan siswa lain. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut yakni dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (*Student Teams Achievement Divisions*) (Suryana et al., 2018).

Model Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang sederhana dan model pembelajaran ini juga sangat baik untuk guru yang masih di tahap baru pendekatan kepada siswa (Andira et al., 2020). Di dalam praktik model pembelajaran tipe *STAD* ini siswa diajak untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan siswa lainnya yang memiliki karakter berbeda dengan dirinya (Septian et al., 2020). Harapan ke depannya melalui model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, maka akan terjadi peningkatan karakter peserta didik yang dulunya individu, tidak suka bekerja sama dengan teman, tidak menghargai teman, malas mengeluarkan pendapat, suka menyontek saat ujian, dapat menjadi seseorang yang memiliki kepribadian unggul seperti kerja keras, disiplin, toleransi, jujur, dan bersahabat/komunikatif.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tindakan kelas dengan menggunakan model tindakan kelas Kurt Lewin. Prinsip penelitian tindakan model Kurt Lewin terdiri dari empat komponen yang mencakup perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui dua siklus yang terdiri dari beberapa kegiatan (Widayati, 2008). Apabila sudah diketahui letak keberhasilan dan hambatan pada pelaksanaan siklus pertama maka peneliti akan menentukan rancangan untuk siklus kedua. Pada penelitian ini untuk siklus pertama bertujuan untuk mengetahui nilai karakter siswa dalam melaksanakan pembelajaran kelompok dikelas. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kepadangan 1 Tulangan, Sidoarjo (Prihantoro & Hidayat, 2019). Dilaksanakan pada 16 November s/d 05 Desember 2020. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas 4 SDN Kepadangan 1 Tulangan dengan jumlah 29 siswa yang terdiri atas 14 Siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Alur dalam penelitian tindakan kelas Kurt Lewin ini dapat digambarkan seperti pada gambar.

Analisis terhadap siklus penelitian tindakan kelas Kurt Lewin, pelaksanaan siklus I sudah terlaksana dengan baik. Karena peserta didik sudah dapat fokus pada pembelajaran yang disampaikan oleh guru, maka siklus II tidak perlu dilaksanakan. Beberapa anak dapat mengikuti pembelajaran dengan antusias pada saat guru mengajak untuk diskusi kelompok secara bersama-sama. Dilaksanakan siklus I karena sebagian besar peserta didik yang aktif adalah peserta didik yang pandai. Sedangkan peserta didik yang pendiam lebih banyak diam dan pasif dalam kegiatan diskusi. Karena terlalu sering mendapat materi dengan menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas membuat peserta didik bosan di awal pelajaran. Tidak adanya media yang dapat mendukung materi membuat siswa tidak tertarik pada materi yang disampaikan oleh guru. Peserta didik yang ditunjuk mempresentasikan jawaban terkadang masih malu-malu untuk maju di depan. Tapi setelah diadakan penilaian *pretest* dan *posttest* lalu dilakukan siklus I peserta didik mampu untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan kompak. Dari hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I tersebut peneliti menyediakan media gambar dalam pembelajaran sehingga peserta didik menjadi semakin antusias mengikuti pembelajaran. Pada saat membentuk kelompok, peneliti meminta guru menunjuk peserta didik yang pendiam sebagai ketua kelompok, hal ini untuk melatih peserta didik agar berani mengeluarkan pendapat. Peserta didik yang sering keliling di dalam kelas ditunjuk untuk menjadi sekretaris kelompok. Hal ini dilakukan untuk membuat suasana diskusi kelompok yang tertib. Peneliti juga meminta guru untuk menasihati peserta didik agar tidak meneriaki atau mengolok-olok temannya yang maju di depan saat akan mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka. Hasil dari tindakan siklus I terciptanya suasana diskusi lebih tertib dan kondusif, keonaran di dalam kelas bisa diminimalisir dengan ditunjuknya peserta didik yang suka ramai untuk menjadi sekretaris kelompok, interaksi antar peserta didik sudah mulai terbentuk selama proses diskusi berlangsung, terjadi peningkatan karakter peserta didik sesuai dengan pengamatan peneliti dan dianalisis dalam lembar observasi karakter peserta didik dan rubrik penilaian karakter siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

Karakter siswa adalah bagian dari hal penting untuk guru dapat melakukan penelitian tindakan kelas. Berikut pembahasan dari siklus I yang akan dilihat dari penilaian karakter siswa di kelas.

Tabel 1. Lembar Observasi Penilaian Karakter

No	Nilai Karakter	Indikator
1	Kerja Keras	Mengikuti Pelajaran di Kelas Dengan Tertib. Menyelesaikan Tugas Dengan Sebaik Mungkin
2	Disiplin	Tiba Sekolah Tepat Waktu Mengumpulkan Pekerjaan Rumah sesuai waktu yang telah ditentukan
3	Toleransi	Menghormati hari raya Siswa yang Lain Menghargai Teman yang Berbeda Agama
4	Jujur	Mengingatkan Teman yang Menyontek Memberi Tahu guru bila menemukan barang yang hilang
5	Bersahabat/Komunikatif	Tertib Dalam Bekerja Sama Dengan Teman Sekelas. Bergaul Dengan Teman Sekelas Tanpa Membeda-bedakan Status.

Hasil pengamatan pada karakter peserta didik di siklus I disajikan dalam bentuk tabel. Pada tabel yang ditampilkan dapat dilihat hasil peningkatan karakter peserta didik dari siklus I. Hasil peningkatan dari *pretest* dan nilai *posttest* ke Siklus I adalah sebagai berikut ini :

Tabel 2. Hasil Peningkatan Karakter Kerja Keras

No	Nama	Nilai <i>Pretest</i>	Nilai <i>Posttest</i>	Keterangan Siklus I
1	Alfian	50	83	Meningkat
2	Anjar	17	17	Tidak Meningkatkan
3	Anisa	33	50	Meningkat
4	Ardian	50	100	Meningkat
5	Ata	50	83	Meningkat
6	Axel	17	50	Meningkat
7	Citra	67	100	Meningkat
8	Dani	0	67	Meningkat
9	Dea	67	83	Meningkat
10	Dina	33	83	Meningkat
11	Eka	50	50	Meningkat
12	Ferdi	50	83	Meningkat
13	Geovani	50	67	Meningkat
14	Hanafi	50	83	Meningkat
15	Irfan	50	83	Meningkat
16	Iis	33	67	Meningkat
17	Jeni	33	67	Meningkat
18	Jihan	33	67	Meningkat
19	Keanu	67	100	Meningkat
20	Kirana	33	67	Meningkat
21	Lanang	33	33	Meningkat
22	Maria	67	100	Meningkat
23	Manda	17	67	Meningkat
24	Mega	17	33	Meningkat
25	Mhutia	50	83	Meningkat
26	Mitha	50	83	Meningkat
27	Mirza	33	67	Meningkat
28	Muti	50	100	Meningkat
29	Nikolas	50	83	Meningkat

Dari tabel 2 dapat diamati bahwa jumlah peserta didik yang meningkat karakternya ada 28 anak, dan yang tidak meningkat hanya 1 anak saja. Pada karakter kerja keras ini Sebagian besar peserta didik dapat menunjukkan perilaku yang sesuai dengan indikator yang dinilai sehingga jumlah peserta didik yang mengalami peningkatan nilai lebih banyak bila dibandingkan dengan yang tidak meningkat.

Tabel 3. Hasil Peningkatan Karakter Disiplin

No	Nama	Nilai <i>Pretest</i>	Nilai <i>Posttest</i>	Keterangan Siklus I
1	Alfian	33	50	Meningkat
2	Anjar	0	33	Meningkat
3	Anisa	0	17	Meningkat
4	Ardian	50	100	Meningkat
5	Ata	33	100	Meningkat
6	Axel	33	67	Meningkat
7	Citra	0	33	Meningkat
8	Dani	17	33	Meningkat

No	Nama	Nilai <i>Pretest</i>	Nilai <i>Posttest</i>	Keterangan Siklus I
9	Dea	0	67	Meningkat
10	Dina	17	67	Meningkat
11	Eka	33	67	Meningkat
12	Ferdi	50	67	Meningkat
13	Geovani	50	100	Meningkat
14	Hanafi	33	50	Meningkat
15	Irfan	33	67	Meningkat
16	Iis	17	50	Meningkat
17	Jeni	0	50	Meningkat
18	Jihan	33	67	Meningkat
19	Keanu	33	50	Meningkat
20	Kirana	0	33	Meningkat
21	Lanang	50	83	Meningkat
22	Maria	67	100	Meningkat
23	Manda	33	67	Meningkat
24	Mega	0	50	Meningkat
25	Mhutia	33	50	Meningkat
26	Mitha	67	100	Meningkat
27	Mirza	33	67	Meningkat
28	Muti	17	17	Tidak Meningkatkan
29	Nikolas	17	67	Meningkat

Dari tabel 3 dapat diamati bahwa jumlah peserta didik yang meningkat karakternya ada 28 anak, dan yang tidak meningkat hanya 1 anak. Hasil peningkatan dari *pretest* ke *posttest* untuk karakter disiplin cukup signifikan, karena di siklus I guru menunjuk peserta didik yang aktif untuk menjadi ketua kelas, sehingga tidak membuat onar selama pembelajaran berlangsung.

Tabel 4. Hasil Peningkatan Karakter Toleransi

No	Nama	Nilai <i>Pretest</i>	Nilai <i>Posttest</i>	Keterangan Siklus I
1	Alfian	33	67	Meningkat
2	Anjar	17	33	Meningkat
3	Anisa	33	67	Meningkat
4	Ardian	50	83	Meningkat
5	Ata	33	50	Meningkat
6	Axel	33	50	Meningkat
7	Citra	17	50	Meningkat
8	Dani	33	33	Tidak Meningkatkan
9	Dea	67	100	Meningkat
10	Dina	33	33	Tidak Meningkatkan
11	Eka	33	67	Meningkat
12	Ferdi	50	67	Meningkat
13	Geovani	67	100	Meningkat
14	Hanafi	33	83	Meningkat
15	Irfan	17	33	Meningkat
16	Iis	33	50	Meningkat
17	Jeni	0	33	Meningkat
18	Jihan	17	50	Meningkat
19	Keanu	17	80	Meningkat
20	Kirana	0	50	Meningkat
21	Lanang	33	83	Meningkat
22	Maria	67	100	Meningkat
23	Manda	33	67	Meningkat
24	Mega	0	33	Meningkat
25	Mhutia	33	67	Meningkat
26	Mitha	0	33	Meningkat
27	Mirza	33	67	Meningkat
28	Muti	67	100	Meningkat
29	Nikolas	33	83	Meningkat

Dari tabel 4 dapat diamati bahwa jumlah peserta didik yang meningkat karakternya ada 27 anak, dan yang tidak meningkat ada 2 anak. Pada siklus I peserta didik sudah dapat menunjukkan sikap toleransi.

Tabel 5. Hasil Peningkatan Karakter Jujur

No	Nama	Nilai <i>Pretest</i>	Nilai <i>Posttest</i>	Keterangan Siklus I
1	Alfian	67	100	Meningkat
2	Anjar	33	67	Meningkat
3	Anisa	0	0	Tidak Meningkatkan
4	Ardian	50	67	Meningkat

No	Nama	Nilai <i>Pretest</i>	Nilai <i>Posttest</i>	Keterangan Siklus I
5	Ata	0	33	Meningkat
6	Axel	0	0	Tidak Meningkatkan
7	Citra	100	100	Tidak Meningkatkan
8	Dani	0	67	Meningkat
9	Dea	33	67	Meningkat
10	Dina	67	100	Tidak Meningkatkan
11	Eka	17	33	Meningkat
12	Ferdi	0	0	Tidak Meningkatkan
13	Geovani	50	67	Meningkat
14	Hanafi	33	67	Meningkat
15	Irfan	67	100	Meningkat
16	Iis	17	33	Meningkat
17	Jeni	33	67	Meningkat
18	Jihan	17	33	Meningkat
19	Keanu	83	100	Meningkat
20	Kirana	33	100	Meningkat
21	Lanang	17	100	Meningkat
22	Maria	50	33	Meningkat
23	Manda	33	67	Meningkat
24	Mega	33	67	Meningkat
25	Mhutia	33	67	Meningkat
26	Mitha	17	33	Meningkat
27	Mirza	50	100	Meningkat
28	Muti	50	100	Meningkat
29	Nikolas	50	67	Meningkat

Dari tabel 5 dapat diamati bahwa jumlah peserta didik yang meningkat karakternya ada 24 anak, dan yang tidak meningkat ada 5 anak. Pada karakter jujur ada 5 anak yang tidak meningkat karakternya, hal ini dikarenakan anak tersebut masih menjadi plagiat dalam mengerjakan tugas dari guru.

Tabel 6. Hasil Peningkatan Karakter Bersahabat/Komunikatif

No	Nama	Nilai <i>Pretest</i>	Nilai <i>Posttest</i>	Keterangan Siklus I
1	Alfian	50	100	Meningkat
2	Anjar	50	67	Meningkat
3	Anisa	17	33	Meningkat
4	Ardian	50	67	Meningkat
5	Ata	0	67	Meningkat
6	Axel	50	83	Meningkat
7	Citra	67	50	Meningkat
8	Dani	50	83	Meningkat
9	Dea	0	33	Meningkat
10	Dina	17	50	Meningkat
11	Eka	50	83	Meningkat
12	Ferdi	0	33	Meningkat
13	Geovani	17	50	Meningkat
14	Hanafi	33	50	Meningkat
15	Irfan	17	50	Meningkat
16	Iis	50	83	Meningkat
17	Jeni	33	67	Meningkat
18	Jihan	50	83	Meningkat
19	Keanu	67	100	Meningkat
20	Kirana	50	50	Tidak Meningkatkan
21	Lanang	50	83	Meningkat
22	Maria	33	83	Meningkat
23	Manda	33	83	Meningkat
24	Mega	17	50	Meningkat
25	Mhutia	50	83	Meningkat
26	Mitha	33	83	Meningkat
27	Mirza	33	67	Meningkat
28	Muti	67	100	Meningkat
29	Nikolas	33	67	Meningkat

Dari tabel 6 dapat diamati bahwa jumlah peserta didik yang meningkat karakternya ada 37 anak, dan yang tidak meningkat ada 1 anak. Peserta didik sudah dapat menunjukkan perilaku karakter bersahabat/komunikatif yang baik di kelas.

Kondisi awal pada saat sebelum siklus I bahwasanya pada kondisi awal sebelum pelaksanaan siklus sebagian peserta didik tidak fokus pada pelajaran yang disampaikan oleh guru. peserta didik yang aktif masih

suka berkeliling dan mengganggu teman yang belajar. Ketika guru memberikan tugas untuk dikerjakan, beberapa peserta didik terlihat malas mengerjakan sehingga menjadi tidak tepat waktu dalam pengumpulannya. Pada saat berlangsungnya siklus I, guru aktif dalam menyampaikan materi dan membimbing peserta didik dalam mengerjakan tugas lalu guru menunjuk peserta didik yang suka berkeliling untuk menjadi sekretaris dalam kelompok. Pada kondisi awal peserta didik di kelas membentuk kelompok-kelompok pergaulan di kelas. Peserta didik yang pandai bergaul dengan teman yang pandai dan aktif berbicara. Peserta didik yang pendiam bergaul dengan teman yang pendiam. Pada siklus I peserta didik yang aktif adalah mereka yang pandai dan guru menunjuk peserta didik yang pendiam untuk menjadi ketua kelompok, dan menjadi perwakilan kelompok dalam mempresentasikan jawaban di depan kelas. Hal ini bertujuan untuk merangsang keberanian peserta didik yang pendiam dalam berkomunikasi. Pada kondisi awal dan pelaksanaan siklus I guru menggunakan media pembelajaran. Hal ini membuat peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu pada pelaksanaan siklus I guru menggunakan media pembelajaran berupa gambar kegiatan untuk menarik minat peserta didik agar lebih tertarik dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

4. Simpulan

Dari hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa pada setiap indikatornya. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa. Peningkatan aktivitas belajar siswa juga didukung dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Selain itu siswa lebih bersemangat lagi untuk mengikuti kegiatan belajar didalam kelas, yang awalnya membosankan menjadi sangat menarik bagi siswa. Lalu metode pemberian penghargaan dalam model pembelajaran ini juga mampu meningkatkan motivasi dan semangat siswa dalam pembelajaran PPKn. Pemberian penghargaan atau hadiah membuat siswa lebih berantusias untuk mengikuti pembelajaran. Implikasi dari penelitian ini yaitu, guru diharapkan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* karena model pembelajaran ini terbukti mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PPKn. Berdasarkan data yang diperoleh aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan. Tentunya hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Selain itu guru menerapkan model pembelajaran ini, guru juga mampu menguasai strategi mengajar yang baik untuk mencapai hasil belajar yang baik pula.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Daftar Rujukan

- Andira, A., Hasmawati, H., & Mantasiah, R. (2020). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (Student Teams Achievement Division) dalam keterampilan menulis kalimat sederhana bahasa Jerman. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 1(2), 128-133. <https://doi.org/10.26858/interference.v1i2.14699>
- Duludu, A. T. U. (2017). *Buku ajar: Kurikulum, bahan, dan media pembelajaran PLS*. CV Budi Utama.
- Indrawan, I. (2014). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 3, 8-17. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i1.90
- Lickona, T. (2022). *Character matters (Persoalan karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. Bumi Aksara.
- Akib, M. (2021). Beberapa pandangan tentang guru sebagai pendidik. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 75-98. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v19i1.1950>
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan penelitian tindakan kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49-60. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v9i1.283>
- Raharjo, L. (2013). Model pembelajaran karakter pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) kelas V SD Muhammadiyah Karangwaru Yogyakarta [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/8708/>
- Rosita, L. (2018). Peran pendidikan berbasis karakter dalam pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 8(1), 1-10. <https://doi.org/10.34010/jipsi.v8i1.879>
- Sonjaya, R. (2017). Peranan pembelajaran PPKn dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN 26 Bandung [Skripsi, Universitas Pasundan]. <https://repository.unpas.ac.id/30392/>

- Septian, A., Agustina, D., & Maghfirah, D. (2020). Model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 10-19. <https://doi.org/10.33365/jm.v2i2.652>
- Setiardi, D. (2017). Keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 153-166. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>
- Shofia, N. A., & Ahsani, E. L. F. (2021). Pengaruh penguasaan IT guru terhadap kualitas pembelajaran di masa pandemi. *Forum Paedagogik*, 12(2), 201-215. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v12i2.3901>
- Suryana, Y. R., & Somadi, T. J. (2018). Kajian model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam upaya meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar akuntansi. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 2(2), 133-142. <https://doi.org/10.23969/oikos.v2i2.864>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf
- Widayati, A. (2008). Penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1), 87-93. <https://doi.org/10.21831/jpai.v6i1.1793>
- Widoyoko, E. P. (2016). *Metode penelitian evaluasi*. Pustaka Pelajar.